

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Dating Violence*

2.1.1 Definisi *Dating Violence*

Dating violence atau kekerasan dalam hubungan pacaran merupakan tindakan agresif dengan tujuan untuk mengontrol atau mendominasi pasangan. Kekerasan ini tidak hanya meliputi agresi fisik, tetapi juga psikologis, emosional, seksual, serta perilaku yang menimbulkan rasa takut atau kontrol, seperti stalking atau intimidasi verbal (Bellemare-Lepage et al., 2025; Viejo et al., 2024). Kekerasan dalam hubungan ini dapat terjadi baik dalam hubungan yang sedang berlangsung maupun antara pasangan yang telah berpisah, dan sering kali melibatkan taktik koersif untuk menjaga kekuasaan dalam hubungan (Anh, 2024; Matud et al., 2023).

Dating violence berdampak signifikan pada kesehatan fisik dan mental korban. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kekerasan semacam ini sering dihubungkan dengan gangguan kesehatan mental, seperti depresi, kecemasan, dan penurunan harga diri (Piolanti et al., 2023). Korban juga dapat mengalami trauma emosional, bahkan berisiko mengulang pola kekerasan dalam hubungan mereka di masa depan (Martínez-Valderrey et al., 2023). Paparan kekerasan dalam hubungan remaja dapat menyebabkan efek jangka panjang yang berdampak pada kualitas hidup korban, baik dalam hal hubungan interpersonal maupun kesehatan mental mereka.

Secara keseluruhan, *dating violence* merupakan masalah serius dalam hubungan romantis yang dapat memengaruhi korban dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dampaknya tidak hanya terbatas pada kesehatan fisik,

tetapi juga mencakup kerusakan psikologis yang berkepanjangan, yang berpotensi memengaruhi hubungan di masa depan. Pemahaman yang mendalam mengenai *dating violence* sangat penting untuk upaya pencegahan dan perlindungan terhadap para korban, terutama dalam lingkungan remaja.

2.1.2 Bentuk-bentuk *Dating Violence*

a. Kekerasan Psikologis atau Emosional

Kekerasan psikologis atau emosional adalah penggunaan kata-kata atau tindakan non-fisik untuk menyakiti secara mental atau emosional, seperti penghinaan, manipulasi, kontrol berlebihan, dan intimidasi. Kekerasan ini sering kali tidak disadari sebagai kekerasan oleh korban karena sifatnya yang manipulatif (Joppa, 2020).

b. Kekerasan Fisik

Melibatkan tindakan yang menyebabkan luka atau cedera pada tubuh, seperti memukul, menampar, mendorong, menendang, menarik rambut, atau menggunakan benda untuk melukai korban (Ontiveros et al., 2020). Tindakan ini dapat menyebabkan trauma fisik, seperti memar, patah tulang, atau cedera serius lainnya (Muluneh et al., 2023).

c. Perilaku Ancaman

Perilaku ancaman mencakup segala tindakan yang bertujuan menciptakan rasa takut, kontrol, atau intimidasi terhadap pasangan, baik secara langsung melalui ancaman kekerasan maupun secara tidak langsung melalui kontrol komunikasi dan tekanan emosional dalam hubungan romantis (Khan & Akram, 2025). Ancaman ini tidak hanya berupa ancaman langsung terhadap keselamatan fisik tetapi juga termasuk ancaman psikologis.

d. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan pemaksaan seseorang untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan atau dalam kondisi di mana korban tidak memiliki kemampuan untuk menolak, baik karena ancaman, paksaan fisik, ketidakmampuan mental, atau ketergantungan terhadap pelaku. Tindakan kekerasan seksual ini tidak hanya terbatas pada pemerkosaan, tetapi juga mencakup pemaksaan seksual, pelecehan seksual, serta tindakan yang merendahkan martabat korban melalui manipulasi atau pemaksaan (Clayton et al., 2021).

e. Agresi Relasional

Agresi relasional atau pembatasan sosial dalam *dating violence* adalah perilaku pengendalian yang dilakukan oleh salah satu pasangan untuk membatasi dan mengontrol kegiatan kehidupan sehari-hari (Başkan & Alkan, 2023). Hal ini mencakup kontrol sosial, pengucilan sosial, dan pembatasan aktivitas (Villanueva-Blasco et al., 2024).

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi *Dating Violence*

a. Faktor Internal

1. Individu

Ketidakmampuan mengelola emosi diri sendiri dapat meningkatkan terjadinya kekerasan dalam hubungan (Hinduja & Patchin, 2021). Usia dewasa awal menjadi salah satu faktor signifikan, karena pada tahap ini individu cenderung masih dalam proses pembentukan identitas dan sering kali memiliki keterbatasan dalam mengenali tanda-tanda hubungan yang tidak sehat (Sorrentino et al., 2025).

2. Pengalaman Kekerasan Masa Lalu

Pengalaman trauma masa kecil yang dialami dalam lingkungan keluarga atau pelecehan, dapat membentuk pola perilaku agresif pada individu di kemudian hari (H. Luft et al., 2022). Pengalaman kekerasan pada masa lalu yang meninggalkan dampak psikologis serta ketidakmampuan mengontrol emosi & impulsivitas tinggi dapat menciptakan lingkungan yang memungkinkan kekerasan terjadi dalam hubungan pacaran (Iruarrizaga et al., 2025; Russell et al., 2024).

3. Konsumsi Alkohol

Konsumsi alkohol, narkoba, dan penyalahgunaan zat terlarang lainnya dapat meningkatkan risiko agresif dan kekerasan, hal ini dikarenakan dapat menurunkan kendali diri dan meningkatkan impulsivitas sehingga memicu tindak kekerasan (Mauri et al., 2023).

b. Faktor Eksternal

1. Sosial

Norma gender yang mengakar kuat dalam masyarakat, di mana dominasi laki-laki sering kali dianggap wajar dalam hubungan, sehingga menciptakan ketimpangan kekuasaan antara pasangan (Claussen et al., 2022; Rutman et al., 2024). Lingkungan turut memperparah situasi ini, terutama dalam masyarakat yang permisif terhadap kekerasan, di mana perilaku abusif sering kali tidak dikenali atau diabaikan (Rodrigues et al., 2024). Kurangnya pengawasan dari orang tua atau figur dewasa lain juga menjadi faktor penting, karena hal ini dapat membuat individu kurang mendapatkan bimbingan moral dan pengendalian diri sejak dini (Quispe-Prieto et al., 2025).

2. Hubungan Toxic

Hubungan dengan pasangan yang memiliki masalah emosional atau perilaku menyimpang, seperti kecemburuan ekstrem, posesif, atau perilaku impulsif, semakin memperbesar risiko terjadinya *dating violence* (Glowacz & Courtain, 2021; Ramírez-Carrasco et al., 2023).

2.1.4 Dampak *Dating Violence*

1. Kesehatan Fisik

Dating violence dapat mengakibatkan adanya cedera secara fisik seperti terkilir, memar, dan bengkak pada area mata, namun cedera yang lebih serius, seperti patah tulang, trauma kepala, atau penyakit menular seksual juga dapat terjadi (Anh, 2024). Penelitian oleh (Calikoglu, 2021) mengungkapkan bahwa pelaku *dating violence* melakukan berbagai bentuk tindakan kekerasan fisik yang dapat menimbulkan cedera atau luka pada korban. Cedera ini sering kali membutuhkan perhatian medis, dan beberapa korban mengunjungi penyedia layanan kesehatan selama atau setelah insiden kekerasan. Kekerasan fisik tidak hanya menyebabkan kerusakan langsung, tetapi juga dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan fisik dan mental korban (Curry & Bell, 2024).

2. Kesehatan Psikologis

a. Tingkat Stres

Korban dari *dating violence* akan mengalami tekanan psikologis yang akan mengakibatkan stres dan trauma (Murchison et al., 2023). Mahasiswa tertekan akibat paparan *dating violence* sehingga situasi ini meningkatkan hormon kortisol, hormon yang terkait dengan respons stres, yang dapat mengakibatkan dampak negatif pada kesehatan fisik

dan mentalnya. Stres ini dapat memengaruhi konsentrasi, pola tidur, dan kinerja akademik (Ahmed et al., 2022). Studi oleh (Campo-Tena et al., 2024) menemukan bahwa sekitar 59% perempuan dan 40,5% laki-laki mengalami stres akibat dari *dating violence*.

b. Kecemasan

Korban *dating violence* sering mengalami kecemasan yang berlebihan (Sardinha et al., 2022). Gejala kecemasan meliputi rasa khawatir terus-menerus, ketegangan, dan perasaan tidak aman. Kecemasan dapat diperburuk oleh isolasi sosial yang dialami korban akibat kontrol dari pasangannya, serta ketakutan terhadap kemungkinan kekerasan di masa depan. Pada mahasiswa, kecemasan ini dapat mengganggu hubungan sosial dan kemampuan untuk mengelola tanggung jawab akademik (Macassa et al., 2023). Penelitian oleh (Gaire et al., 2024) terhadap 352 mahasiswa laki-laki dan perempuan menemukan bahwa sebanyak 78,02% responden pernah mengalami *dating violence* selama masa studi atau di masa lalu. Dari mahasiswa yang mengalami *dating violence*, 15,9% mengalami kecemasan. Didukung oleh penelitian (Taccini & Mannarini, 2024) terhadap 676 responden yang mengalami *dating violence*, berkorelasi signifikan dengan dampak terhadap kecemasan

c. Depresi

Depresi menjadi salah satu dampak psikologis yang serius akibat dari *dating violence* (Tashkandi et al., 2023). Didukung oleh (Saidah et al., 2025) depresi akibat dari *dating violence* merupakan masalah serius yang memengaruhi kesehatan mental banyak

perempuan, terutama dewasa muda. Dari dua pendapat ini, sepakat bahwa depresi merupakan dampak yang serius akibat dari *dating violence*. Studi yang dilakukan oleh (Macassa et al., 2023) menemukan bahwa hubungan yang penuh kekerasan berkontribusi pada penurunan kesejahteraan emosional dan meningkatkan risiko depresi jangka panjang.

d. Penurunan Harga Diri

Riwayat menjadi korban *dating violence* dapat menyebabkan korban merasa kehilangan harga diri. Dalam banyak kasus, korban juga merasa terasing dari lingkungan sosialnya, termasuk dari teman dan keluarga, sehingga memperkuat perasaan kesepian dan ketidakberhargaan (Valdivia-Salas et al., 2023). Hal ini membuat korban merasa enggan, bahkan takut, untuk berbicara atau mencari bantuan. Ketakutan terhadap ancaman atau pembalasan dari pelaku pun menjadi faktor penghambat yang signifikan, sehingga korban memilih untuk tetap diam dan menyimpan penderitaannya sendiri, sehingga dari kondisi ini dapat berdampak serius pada kesehatan mental korban, termasuk berkembangnya gangguan kecemasan, depresi, dan krisis identitas akibat harga diri yang terus menurun (Irmayanti & Zuroidah, 2024).

e. Keinginan Bunuh Diri

Dalam situasi yang sangat parah, paparan kekerasan yang terus-menerus dapat membuat korban merasa terjebak tanpa jalan keluar, hingga mempertimbangkan untuk mengakhiri hidupnya. Mahasiswa yang mengalami *dating violence* memiliki kecenderungan untuk

melakukan bunuh diri lebih tinggi (Sharpless et al., 2025). Perasaan putus asa yang mendalam, ditambah dengan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dapat mendorong korban untuk melakukan bunuh diri (Ajayi et al., 2021). Banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa bunuh diri merupakan satu-satunya jalan keluar atau solusi untuk mengakhiri penderitaan yang dihadapi (Yunitri et al., 2025).

3. Sosial

a. Kesulitan Menjalin Hubungan Sehat

Remaja yang pernah menjadi korban *dating violence* berisiko mengalami hambatan dalam membangun hubungan yang sehat di kemudian hari. Pengalaman traumatis, dapat menimbulkan rasa takut terhadap komitmen atau menumbuhkan ketidakpercayaan terhadap pasangan di masa depan (Molstad et al., 2023). Akibatnya, korban mungkin kesulitan untuk menjalin relasi yang dilandasi kasih sayang, saling menghormati, dan dukungan emosional yang sehat (Ryani & Suherman, 2024).

b. Terkurung secara Sosial

Salah satu bentuk *dating violence* yang kerap luput dari perhatian adalah kekerasan berupa pembatasan aktivitas, yang dapat membuat korban merasa terkekang secara sosial (Fishbach et al., 2025). Dalam hubungan yang tidak sehat, korban sering kali mengalami kontrol berlebihan dari pasangannya, seperti sifat posesif, rasa curiga yang berlebihan, atau larangan untuk berinteraksi dengan orang lain (Wessells & Kostelny, 2022). Hal ini menciptakan situasi di mana

korban merasa diawasi dan tidak memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupan sosialnya secara normal (Rini, 2022).

4. Seksual

Dating violence dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan seksual. Dampak kesehatan seksual terhadap korban *dating violence* meliputi infeksi penyakit menular seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, dan disfungsi seksual (Calvillo et al., 2024). Selain itu, studi yang dilakukan oleh (Mazza et al., 2021) menemukan bahwa dampak seksual dari *dating violence* yaitu peningkatan risiko komplikasi kematian terkait kehamilan, kelahiran prematur, dan berat badan lahir rendah.

2.1.5 Upaya Pencegahan *Dating Violence*

Upaya yang dapat dilakukan dari pihak universitas untuk mencegah *dating violence* yaitu melakukan program pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk mempromosikan hubungan yang sehat, pelatihan khusus tentang cara mengatasi hubungan yang berisiko, pelatihan dalam mengenali hubungan yang kasar, serta memberikan solusi untuk mengatasi konflik dalam hubungan dengan komunikasi asertif (Arrojo et al., 2024). Studi oleh (Terrazas-Carrillo et al., 2021) mengungkapkan bahwa upaya pencegahan *dating violence* dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan mengenai berbagai jenis hubungan, mengelola hubungan, faktor-faktor yang memengaruhi hubungan, serta pemeliharaan hubungan melalui interaksi positif dan pencegahan konflik.

Universitas sebagai lembaga pendidikan dapat memberikan solusi bagi mahasiswa yang mengalami *dating violence* dengan cara menawarkan perlindungan tambahan bagi korban, memenuhi kebutuhan kesehatan

mental penyintas di kampus, melakukan pendekatan untuk mengidentifikasi dini, mengembangkan budaya kampus yang suportif, memprioritaskan rasa memiliki dan keselamatan mahasiswa untuk meningkatkan kesejahteraan penyintas, penerapan kebijakan universitas yang suportif, dan mempromosikan faktor-faktor perlindungan seperti program bimbingan, kegiatan pembangunan komunitas, dan kampanye pentingnya kesehatan mental (Gezinski et al., 2025).

2.2 Performa Akademik

2.2.1 Pengertian Performa Akademik

Performa atau biasa disebut dengan kinerja adalah serangkaian proses yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan agar mencapai target yang telah ditetapkan (Hatidah & Indriansyah, 2023). Penggunaan istilah performa tidak terbatas hanya dalam dunia pekerjaan, tetapi juga melingkupi bidang studi yaitu performa akademik. Performa akademik adalah kemampuan mahasiswa dalam proses belajar untuk menyelesaikan tugas akademiknya (Alsarayreh & Aljaafreh, 2023; Hailu et al., 2024). Performa akademik dapat diartikan sebagai pengetahuan yang diperoleh di institusi pendidikan, di mana nilai ujian yang tinggi mencerminkan pencapaian akademik yang baik (Estrada et al., 2021). Performa akademik dapat dijadikan tolok ukur pencapaian penting bagi mahasiswa selama proses pendidikan yang dapat memengaruhi kehidupan saat ini dan masa depan (Mappadang et al., 2022). Penilaian performa akademik dapat ditentukan dari berbagai macam aspek. Menurut (Dupaul et al., 1991) performa akademik dapat dinilai dari tiga aspek yaitu kesuksesan akademik yang mewakili keberhasilan pembelajaran individu dilihat dari nilai hasil belajar,

kontrol impuls sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, produktivitas akademik yaitu kemampuan individu selama proses pembelajaran dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan untuk mencapai hasil belajar.

2.2.2 Aspek Penilaian Performa Akademik

1. Kesuksesan Akademik

Kesuksesan akademik merupakan capaian kinerja yang menggambarkan sejauh mana seseorang telah berhasil memenuhi tujuan-tujuan spesifik yang menjadi prioritas kegiatan dalam lingkungan pembelajaran, terutama di lingkungan sekolah, perguruan tinggi, dan universitas (Steinmayr et al., 2025). Kesuksesan akademik sangat penting untuk mendorong terwujudnya kesejahteraan optimal dan kesuksesan di tahap selanjutnya (Lisnyj et al., 2023). Penelitian oleh (Mulyati et al., 2023) mengungkapkan bahwa jika seseorang menunjukkan perubahan yang positif dalam kegiatan pembelajaran, hal tersebut dapat dianggap sebagai bukti pencapaian keberhasilan akademik.

★ Kesuksesan akademik dapat dilihat dari perolehan nilai, jika mahasiswa memiliki nilai yang bagus itu menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut menguasai materi yang yang baik secara teoritis terhadap mata kuliah yang dipelajari (Jiang et al., 2022). Kesuksesan akademik juga dapat dipengaruhi oleh keterlibatan akademik serta tugas-tugas akademik yang diselesaikan oleh mahasiswa (Tannoubi et al., 2025). Selain itu keterampilan berpikir kritis dan keterampilan belajar yang termasuk pemahaman materi menjadi faktor penentu dalam keberhasilan akademik (Julianie A. et al., 2025).

2. Kontrol Impuls

Kontrol impuls sering dianggap sebagai salah satu karakteristik pengendalian perilaku manusia yang bisa menguntungkan untuk meraih peluang berharga, atau bisa juga merugikan untuk membuat keputusan yang buruk, dalam dinamika kehidupan sehari-hari (Chen et al., 2021). Impulsivitas merupakan kecenderungan untuk memberikan respons secara cepat dan tidak terencana terhadap rangsangan internal maupun eksternal tanpa mempertimbangkan konsekuensi negatif. Gangguan kontrol impuls ditandai dengan kondisi dimana individu tidak mampu menahan dorongan untuk melakukan perilaku yang berpotensi memberikan dampak negatif kepada diri sendiri ataupun orang lain disekitarnya (Herath et al., 2024).

Mahasiswa yang tidak dapat memajemen waktu dengan baik serta sering menunda-nunda tugas dapat mengakibatkan penurunan akademik (Faure-Carvalho et al., 2025). Didukung oleh (Lourenço & Paiva, 2024) bahwa pengaturan aktivitas, manajemen waktu, dan penundaan untuk mengerjakan tugas dapat memengaruhi hasil kinerja akademik. Jika seseorang memiliki masalah dalam mengontrol impuls, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menahan keinginan yang muncul secara spontan, meskipun ia tahu bahwa tindakan tersebut bisa membawa dampak negatif (Fernando et al., 2022).

3. Produktivitas Akademik

Produktivitas akademik merupakan variabel yang menggambarkan kapasitas mahasiswa dalam mengelola waktu secara efektif, menyelesaikan tugas maupun proyek akademik dengan optimal (Shahzad

& Shahid Farooq, 2025). Selain itu, produktivitas akademik mencakup kemampuan dalam merencanakan, menjaga fokus, bersikap fleksibel, serta memanfaatkan berbagai alat bantu secara tepat guna demi tercapainya tujuan akademik. Produktivitas akademik mahasiswa adalah perbandingan atau keterkaitan antara output dan input dalam aktivitas akademik. Input tercermin dari waktu yang diinvestasikan dalam perkuliahan, penelitian, kerja kelompok, serta pembelajaran pada mata kuliah yang diambil, termasuk juga partisipasi dalam kelas. Sementara itu, output ditunjukkan melalui pengetahuan yang diperoleh mahasiswa, yang diukur berdasarkan nilai ujian maupun capaian kinerja akademik (Pfister et al., 2021).

Produktivitas akademik memiliki keterkaitan dengan tingkat keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, di mana keterlibatan tersebut dapat diartikan sebagai bentuk keaktifan mahasiswa dalam mengikuti dan merespons berbagai kegiatan proses belajar (Khan et al., 2023). Selain itu produktivitas akademik juga secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat konsentrasi belajar, dimana kemampuan untuk memfokuskan perhatian terhadap materi saat proses pembelajaran berlangsung (Nosratzahi et al., 2025).

2.2.3 Faktor yang Memengaruhi Performa Akademik

Faktor yang memengaruhi performa akademik mahasiswa terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi fisiologis yaitu kondisi kesehatan fisik dan psikologis seperti tingkat motivasi belajar, kepribadian, keterampilan, dan kecerdasan (Chen et al., 2023). Faktor eksternal yang dapat memengaruhi performa akademik yaitu

kondisi lingkungan yang toxic dari hubungan antara teman sebaya seperti perundungan (Hermana et al., 2025; La Salle-Finley et al., 2024). Selain itu hubungan yang toxic dalam pacaran dapat memicu gangguan mental sehingga memengaruhi performa akademik mahasiswa (Humairoh & Safitri, 2023).

Dari faktor psikologis, motivasi belajar merupakan indikator paling penting yang dapat mendorong pembelajaran, sehingga membantu mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (G. Zhang & Chen, 2021). Selain itu, penelitian oleh (Redondo-Flórez et al., 2022) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kondisi fisik lebih bugar memiliki performa akademik yang lebih tinggi. Dinamika lingkungan eksternal seperti teman sebaya memiliki keterkaitan dengan performa akademik yang didapatkan lewat proses pembelajaran (Ningsih et al., 2024). Tekanan teman sebaya dapat dimaknai sebagai pengaruh yang dilakukan oleh teman satu sama lain untuk memicu perubahan mental dan perilaku emosional baik dalam hal positif maupun negatif yang dapat memengaruhi performa akademik mahasiswa (Nurwanda & Ningsih, 2024).

2.2.4 Dampak Penurunan Performa Akademik

a. Waktu Penyelesaian Studi

Penurunan performa akademik di kalangan mahasiswa mengakibatkan dampak yang merugikan, karena dapat menghambat perkembangan pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang kesiapan karir di masa depan (Virchenko & Seleznova, 2023).

b. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Performa akademik mahasiswa dalam berbagai aspek pembelajaran memiliki korelasi yang signifikan terhadap pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai indikator utama keberhasilan akademik di perguruan tinggi (Alyahyan & Düşteğör, 2020). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian (Puah et al., 2024) yang mengungkapkan bahwa performa akademik berhubungan signifikan dengan IPK.

c. *Dropout* (Putus Studi)

Mahasiswa dengan indeks prestasi kumulatif rendah akan berisiko lebih tinggi mengalami *dropout* (Westrick et al., 2023). Didukung oleh (Quimiz-Moreira et al., 2025; Szabó et al., 2024) performa akademik terbukti memiliki korelasi yang signifikan dengan kejadian *dropout* yang dialami oleh mahasiswa.

d. Karir dan Peluang Pekerjaan

Banyak perusahaan atau institusi yang memandang indeks prestasi kumulatif sebagai salah satu indikator kemampuan akademik. Penurunan indeks prestasi kumulatif bisa membatasi peluang kerja bagi mahasiswa setelah lulus. Performa akademik (diukur dari IPK) menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rekrutmen tenaga keperawatan (Sangoleye et al., 2023).

2.3 Hubungan *Dating Violence* dengan Performa Akademik

Dating violence merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan performa akademik (Cheung et al., 2023). *Dating violence* dapat menyebabkan berbagai gangguan psikologis seperti stres. Stres yang berkepanjangan dan tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan depresi berat (LeMoult, 2020). Depresi juga dapat diakibatkan oleh meningkatnya tingkat kecemasan. Korban yang mengalami depresi akan menunjukkan gejala seperti sedih yang mendalam, gangguan konsentrasi belajar, nafsu makan, dan tidur, serta kesulitan dalam bidang akademiknya (Acar, 2024). Selain itu, dampak psikologis yang dialami korban *dating violence* dapat menyebabkan gangguan *post-traumatic stress disorder* (PTSD) (Wood et al., 2020). Gejala gangguan PTSD ditandai dengan ingatan yang berulang dan menyedihkan, perasaan putus asa, menurunnya aktivitas, mudah terkejut, serta menghindari aktivitas, tempat, atau orang yang dapat memicu ingatan traumatis sehingga akan mengganggu dalam kehidupan akademis korban (Acar, 2024). Gangguan psikologis tersebut berkaitan dengan perubahan fungsi aksis *Hypothalamus–Pituitary–Adrenal* (HPA) yang dapat memengaruhi hormon kortisol. Ketidakseimbangan hormon kortisol akibat aktivasi HPA yang berlebihan dapat memperburuk gejala kecemasan dan depresi (Cerdeja-De la O et al., 2022). Tekanan psikologis yang muncul sebagai respons terhadap kekerasan yang dialami dalam hubungan, baik secara fisik, psikologis, maupun seksual. Gangguan ini selanjutnya berdampak pada kemampuan kognitif korban, seperti menurunnya konsentrasi, motivasi belajar, dan kemampuan akademik mahasiswa (Barroso-Corroto et al., 2023; Brewer et al., 2018; Castillo-González et al., 2024). Akibatnya, *dating violence* menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat perkembangan kognitif,

motivasi belajar, serta meningkatkan risiko rendahnya performa akademik (Burnette et al., 2024).

Dating violence menyebabkan penurunan performa akademik melalui mekanisme kelelahan emosional akademik. Kondisi kelelahan emosional akademik ini kemudian berdampak pada menurunnya performa akademik. Selain itu kelelahan emosional akademik yang dipicu oleh *dating violence* dapat berujung pada keinginan untuk mengabaikan tanggung jawab akademik bahkan kecenderungan untuk meninggalkan studi (Meneses-La-Riva et al., 2024).

